

Implementasi Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Alquran untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung

Alifia Azzahra*, A. Mujahid Rasyid, Iwan Sanusi

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

alifiaazzahra630@gmail.com, mujahidrasyid876@yahoo.com, iwan.sanusi@unisba.ac.id

Abstract. This research aims to analyze the implementation of the Wafa method in Quranic tahsin learning to improve students' recitation quality at MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, tahsin teachers, and students as research subjects. The findings indicate that the planning of tahsin learning using the Wafa method is carried out through the preparation of learning tools, teacher training, and initial assessment of students' abilities. The implementation is conducted through stages of introduction, demonstration, listen-and-repeat practice, independent exercises, and continuous evaluation. Supporting factors include institutional support, parental involvement, and student motivation, while inhibiting factors consist of limited learning time and differences in students' initial abilities. The implementation of the Wafa method has proven effective in improving students' Quranic recitation quality in terms of tajwid accuracy, fashahah, and melodic recitation.

Keywords: *Implementation, Wafa Method, Tahsin, Quran Reading.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Wafa pada pembelajaran tahsin Alquran dalam meningkatkan kualitas bacaan siswa di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru tahsin, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tahsin dengan metode Wafa dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, pelatihan guru, serta pemetaan kemampuan awal siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan pengenalan, pemberian contoh, simak-tiru, latihan mandiri, dan evaluasi berkelanjutan. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan lembaga, keterlibatan orang tua, dan motivasi siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan awal siswa. Penerapan metode Wafa terbukti mampu meningkatkan kualitas bacaan Alquran siswa, baik dari aspek ketepatan tajwid, fashahah, maupun keindahan bacaan.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode Wafa, Tahsin, Bacaan Alquran.*

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari usaha sadar manusia untuk menyelidiki dan memahami kenyataan yang ada di alam dan kehidupan manusia. Artinya, ilmu bukan muncul secara kebetulan, tapi melalui proses yang sistematis dan terarah. Hubungan antara Alquran dan ilmu pengetahuan tidak diukur dari seberapa banyak cabang ilmu yang dikandung dalam ayat-ayatnya, melainkan dari sejauh mana Alquran memberikan dorongan terhadap perkembangan ilmu.

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui kegiatan membaca, karena membaca merupakan salah satu kunci utama untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Kegiatan membaca meliputi pemahaman atas ayat-ayat qauliyah (wahyu Allah yang termuat dalam Alquran) dan ayat-ayat kauniyah (berbagai tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam semesta). Dalam konteks kekinian, Alquran tetap menjadi penuntun bagi umat muslim yang harus dipelajari serta diamalkan sejak dini. Namun realitanya, masih banyak masyarakat maupun pelajar muslim di Indonesia yang masih memiliki keterbatasan dalam membaca Alquran secara baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta pada tahun 2022 terhadap 3.111 responden Muslim yang tersebar di 25 provinsi di Indonesia, diketahui bahwa sebanyak 72,25% responden belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar.

Fenomena tersebut berdampak pada kurangnya interaksi langsung dengan Alquran, di mana kitab suci tersebut hanya menjadi pajangan saja tanpa pernah dibaca atau dipelajari. Penyebab utama dari kondisi ini antara lain kurangnya kesadaran pribadi untuk belajar Alquran, minimnya bimbingan dari lingkungan seperti orang tua, guru, dan tokoh agama, serta keterbatasan akses pendidikan agama yang kurang memadai. Dari permasalahan mengenai masih banyaknya masyarakat Indonesia yang mengalami kekurangan dalam membaca Alquran tersebut tentu saja perlu adanya upaya-upaya lebih lanjut dan mencari solusi agar belajar Alquran menjadi lebih menarik agar bisa diminati oleh berbagai pihak yang mengarah pada pembelajaran Alquran yang menyenangkan dengan pembelajaran yang komprehensif.

Pembelajaran Alquran di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Alquran peserta didik. Salah satu bentuk pembelajaran Alquran yang berfokus pada perbaikan bacaan adalah tahsin Alquran. Tahsin Alquran diartikan sebagai kegiatan memperbaiki cara membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf. Melalui pembelajaran tahsin, siswa yang masih memiliki kekurangan dalam bacaan Alquran dapat memperoleh bimbingan secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Metode Wafa merupakan salah satu metode pembelajaran Alquran yang memiliki karakteristik khas, yaitu penggunaan lantunan nada Hijaz yang bernuansa ketimuran. Metode ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Alquran. Metode Wafa dapat diterapkan mulai dari usia dini hingga remaja, dengan berbagai program unggulan, di antaranya tashnif, tahsin, tahfidz, tasmi', munaqosyah, dan program pendukung lainnya. Metode Wafa ialah suatu pendekatan berlandaskan dominasi otak kanan yang mengintegrasikan ragam stimulus inderawi yang meliputi penglihatan, pendengaran, dan gerak jasmani sebagai sarana pembelajaran.

Metode ini mencakup pendekatan yang sistematis berlandaskan ajaran maraji` kitab Al Ashwat dan filsafat Glenn Doman. Menurutnya, stimulasi otak kanan yang dilakukan secara konsisten dan menyenangkan dapat mempercepat daya tangkap dan daya ingat anak. Dalam praktiknya, pembelajaran diberikan menggunakan flashcard, gambar, warna cerah, serta pengulangan cepat, yang dapat merangsang kreativitas, imajinasi, dan emosi anak. Pendekatan ini juga dikenal sebagai stimulasi multisensori, karena melibatkan banyak indra sekaligus.

Di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung itu sendiri, diketahui bahwa masih terdapat sebagian siswa yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Selain itu, terdapat pula siswa yang sudah mampu membaca Alquran, namun masih memiliki berbagai kekurangan, seperti makharijul huruf yang belum sesuai, ketidakkonsistenan dalam penerapan hukum bacaan mad, serta fashahah dan kelancaran bacaan yang belum optimal. Oleh karena itu, pembelajaran tahsin Alquran memiliki peran penting sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Alquran siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan metode wafa pada pembelajaran tahsin Alquran untuk

- meningkatkan kualitas bacaan siswa di Mimha Tsanawiyah Informatika Bandung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode wafa pada pembelajaran tahsin Alquran untuk meningkatkan kualitas bacaan siswa di Mimha Tsanawiyah Informatika Bandung
 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan metode wafa pada pembelajaran tahsin Alquran untuk meningkatkan kualitas bacaan siswa di Mimha Tsanawiyah Informatika Bandung
 4. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan metode wafa pada pembelajaran tahsin Alquran untuk meningkatkan kualitas bacaan siswa di Mimha Tsanawiyah Informatika Bandung.

B. Metode

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait implementasi metode Wafa pada pembelajaran tahsin Alquran. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara menyeluruh perilaku, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh secara langsung.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan metode Wafa dalam pembelajaran tahsin Alquran di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung. Melalui metode ini, peneliti dapat menggambarkan proses pembelajaran, strategi yang digunakan guru, serta respons siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tahsin Alquran menggunakan metode Wafa, termasuk aktivitas guru dan siswa serta dinamika interaksi di dalam kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Wafa. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa dokumen tertulis dan visual yang mendukung keabsahan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Alquran untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa

Perencanaan program pembelajaran Tahsin menggunakan metode wafa di sekolah tersebut mencakup beberapa kegiatan, seperti pemetaan kemampuan awal siswa, penyusunan kurikulum berbasis metode Wafa, serta penyediaan sarana dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program secara optimal. Dengan perencanaan yang terstruktur, proses pembelajaran tahfidz diharapkan berjalan lebih terarah, terukur, dan mampu menghasilkan capaian yang maksimal sesuai dengan target sekolah.

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam mengimplementasikan suatu metode pembelajaran. Perencanaan yang disusun secara matang akan menjadi landasan kuat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di MIMHA Tsanawiyah Informatika, perencanaan program tahsin Alquran telah dirancang sebagai bagian dari program unggulan sekolah.

Perencanaan pembelajaran tahsin Alquran dengan metode Wafa di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung memiliki perencanaan yang sistematis dalam mengembangkan program metode Wafa, khususnya pada pembelajaran tahsin Alquran, yang meliputi:

Penyediaan perangkat ajar terstandar

Dalam perencanaan pembelajaran tahsin, Mimha Tsanawiyah Informatika tidak membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus secara mandiri, melainkan memanfaatkan

perangkat ajar yang telah disusun secara terstandar oleh Tim Wafa Indonesia. Perangkat ajar tersebut meliputi buku panduan bagi guru dan siswa yang berisi susunan materi, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian, metode pengajaran, serta media yang digunakan.

Pelatihan dan sertifikasi guru tahsin

Guru yang akan mengajar dengan metode Wafa diwajibkan menjalani uji kompetensi terlebih dahulu untuk menilai sejauh mana kemampuan mereka dalam menerapkan metode tersebut. Dalam proses pelatihan, para guru yang mengajar pembelajaran Alquran diwajibkan mengikuti ujian sertifikasi kelayakan menjadi guru wafa. Ujian ini bertujuan untuk menilai peningkatan kemampuan dan kompetensi guru dalam menerapkan metode Wafa, yang pelaksanaannya dilakukan langsung oleh tim penguji resmi dari Qur'an Wafa.

Berdasarkan wawancara dengan guru Tahsin di Mimha Tsanawiyah Informatika, pelaksanaan sertifikasi guru wafa ini dilakukan sesuai kebutuhan dan menyesuaikan dengan sumber daya guru yang ada. Jika ada kebutuhan lanjutan untuk penambahan guru pengajar wafanya, maka guru yang layak untuk diajukan untuk mengajar harus tersertifikasi dahulu oleh tim wafa. Guru tahsin wajib mengikuti pelatihan dan sertifikasi metode Wafa untuk memahami filosofi metode, strategi pembelajaran, serta teknik pelafalan nada khas Wafa.

Pemetaan awal kemampuan siswa (tashnif)

Sebelum pembelajaran tahsin metode Wafa diterapkan di Mimha Tsanawiyah Informatika, terlebih dahulu dilakukan proses tashnif atau pemetaan kemampuan membaca Alquran setiap siswa. Hasil pemetaan tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan level yang telah ditetapkan. Bagi siswa yang sudah lancar membaca, fokus pembelajaran diarahkan pada peningkatan hafalan (tahfidz), misalnya jika dalam satu minggu terdapat empat hari jadwal tahsin, maka seluruh waktu tersebut digunakan untuk setoran hafalan.

Sebaliknya, bagi siswa yang belum lancar, pembelajaran lebih ditekankan pada perbaikan bacaan (tahsin) selama empat hari tersebut hingga mereka benar-benar siap naik ke level selanjutnya. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan porsi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan terarah. Dilakukan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan membaca Alquran, sehingga pembelajaran dapat difokuskan pada tahsin atau tahfidz sesuai kebutuhan siswa.

Kolaborasi antara tim Wafa, sekolah, dan orang tua

Perencanaan tahsin metode Wafa tidak hanya terbatas pada pihak internal sekolah, tetapi juga melibatkan kerja sama erat antara tim pusat Wafa, pihak sekolah sebagai pelaksana, dan orang tua sebagai pendamping di rumah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Maulidina (2024) bahwasannya orang tua berperan dalam mendampingi siswa saat berlatih, memantau perkembangan hafalan, serta memperhatikan kualitas bacaan anak. Sinergi ini menjadi faktor penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan optimal dan terintegrasi antara sekolah dengan lingkungan keluarga.

Pelaksanaan pembelajaran yang rutin dan terjadwal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung ke lokasi bahwa pembelajaran tahsin dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan alokasi waktu dari hari Senin sampai Kamis yang berlangsung selama 1 jam pelajaran mulai dari pukul 11:00 hingga pukul 12:00. Untuk penempatan lokasi bersifat fleksibel, dapat berlangsung di masjid atau ruang kelas menyesuaikan kebutuhan dan ketersediaan tempat. Jadwal kegiatan dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan khusyuk, sekaligus memastikan seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai level dan target capaian masing-masing.

Evaluasi pembelajaran secara berkala dan berjenjang

Evaluasi merupakan bagian penting dari perencanaan pembelajaran di Mimha Tsanawiyah Informatika dan dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu:

Tes harian, yang dilaksanakan di awal dan akhir pembelajaran untuk memantau perkembangan pemahaman siswa.

Ujian kenaikan level, yang dilakukan sesuai kesiapan siswa dengan menggunakan materi rangkuman dari satu jilid buku Wafa, serta menilai kemampuan fashahah, tajwid, dan nada khas Wafa.

Munaqosyah tahunan, yaitu ujian akhir yang melibatkan tim Wafa secara langsung untuk menguji bacaan dan hafalan siswa. Apabila siswa dinyatakan lulus, mereka berhak naik ke tingkatan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa

perencanaan pembelajaran Tahsin menggunakan metode wafa dirancang secara terstruktur dan juga sistematis. Bimbingan bukan hanya melibatkan pihak sekolah saja, akan tetapi sekolah juga melibatkan tim khusus serta para orang tua yang sangat berdampak pada keberhasilan program metode wafa tersebut. Yang artinya, pelaksanaan pembelajaran Tahsin ini dapat berlangsung secara maksimal dan sesuai target yang diharapkan oleh masing-masing pihak.

Pelaksanaan Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Alquran untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa

Pelaksanaan pembelajaran tahsin Alquran dengan metode Wafa di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Proses pembelajaran dilakukan melalui tahapan-tahapan kegiatan yang terstruktur, yaitu:

Pembukaan (pengenalan)

Langkah awal ini dalam pembelajaran tahsin metode Wafa berfungsi sebagai tahap kesiapan secara emosional dan kognitif. Kegiatan seperti pembacaan doa, pemberian motivasi, nyanyian khas Wafa, dan penyampaian tujuan pembelajaran berperan sebagai stimulus awal. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang positif, mengaktifkan pengetahuan awal, dan mengarahkan perhatian siswa pada fokus bacaan yang akan dipelajari.

Pemberian contoh bacaan

Pada tahap pemberian contoh guru membacakan terlebih dahulu ayat yang menjadi fokus latihan tahsin, kemudian siswa menirukan baik secara serentak maupun bergiliran. Apabila terdapat kesalahan bacaan, guru memberikan koreksi secara langsung dengan memperbaiki pengucapan yang kurang tepat. Praktik ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai teladan bacaan, agar siswa memiliki acuan yang benar.

Simak-tiru

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan contoh bacaan. Guru membaca secara jelas, lalu siswa diminta menirunya baik secara klasikal maupun individual. Apabila ditemukan kesalahan pada bacaan siswa, guru langsung memberikan koreksi secara langsung. Pendekatan fleksibel seperti ini memungkinkan penyesuaian dengan tingkat kemampuan siswa serta kebutuhan konkret mereka dalam penguasaan bacaan.

Latihan mandiri

Setelah tahap peniruan, siswa diarahkan untuk membaca langsung dari mushaf. Guru membimbing mereka satu per satu, fokus pada ketepatan bacaan, pelafalan huruf, serta penerapan tajwid dalam konteks ayat Alquran. Bila ditemukan kesalahan, guru segera memberikan umpan balik dan koreksi, serta memotivasi siswa untuk memperbaikinya. Penambahan nada khas Wafa juga diterapkan dalam fase ini, agar siswa terbiasa membaca Alquran dengan tartil dan melodi yang menyenangkan.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, baik harian, bulanan, maupun tahunan melalui kegiatan munaqosyah. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca Alquran siswa serta menentukan kenaikan level pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelaksanaan Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Alquran untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa

Faktor pendukung implementasi metode Wafa meliputi dukungan penuh dari pihak sekolah, keterlibatan orang tua dalam mendampingi siswa di rumah, pendampingan dari tim pusat Wafa, serta motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Faktor-faktor tersebut saling bersinergi dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tahsin Alquran.

Dari berbagai faktor pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya target pembelajaran Tahsin di Mimha Tsanawiyah Informatika ini tidak terlepas dari peran para elemen yang terkait. Semuanya saling berkontribusi, berkolaborasi demi tercapainya hasil yang diharapkan oleh masing-masing pihak. Tidak hanya peran dari pihak sekolah saja, akan tetapi, peran orang tua di rumah pun mempunyai andil besar dalam segi bimbingan langsung terhadap anak-anak. Karena sekolah merupakan tempat utama bagi siswa untuk menimba ilmu, maka di lingkungan rumah mereka tinggal menerapkan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, khususnya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnyajadwal sekolah, perbedaan latar belakang kemampuan siswa yang berasal dari sekolah umum, serta tuntutan musikalitas nada khas Wafa yang mengharuskan guru mengajarkan teori dan

praktik bacaan Alquran secara benar, tetapi juga menyampaikan materi dengan menggunakan irama yang khas dan konsisten. Tantangan ini cukup kompleks, karena tidak semua guru memiliki latar belakang atau kemampuan vokal yang memadai.

Dari sisi eksternal, keberagaman latar belakang pendidikan siswa juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Tidak semua siswa kelas 7 berasal dari MI atau sekolah berbasis Islam, melainkan sebagian berasal dari SD umum yang umumnya belum mendapatkan pembelajaran membaca Alquran secara intensif. Akibatnya, kemampuan membaca Alquran antar siswa menjadi tidak merata, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh tingkat kemampuan dalam satu kelas.

Hasil dari Pelaksanaan Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Alquran untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Wafa pada pembelajaran tahsin Alquran di MIMHA Tsanawiyah Informatika Bandung memberikan peningkatan terhadap kualitas bacaan Alquran siswa, yang meliputi beberapa aspek berikut:

Ketepatan penerapan tajwid

Setelah mengikuti pembelajaran tahsin dengan metode Wafa, siswa menunjukkan peningkatan dalam menerapkan hukum-hukum tajwid secara lebih tepat. Kesalahan dalam bacaan, seperti panjang-pendek mad dan hukum bacaan nun mati, mulai berkurang dibandingkan sebelum penerapan metode Wafa.

Perbaikan makharijul huruf

Siswa mengalami perbaikan dalam pelafalan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya. Hal ini terlihat dari berkurangnya kesalahan pengucapan huruf yang memiliki kemiripan bunyi, sehingga bacaan menjadi lebih jelas dan benar.

Peningkatan fashahah dan kelancaran bacaan

Bacaan siswa menjadi lebih lancar dan tidak terputus-putus. Siswa mampu membaca Alquran dengan tartil dan lebih memperhatikan kelancaran dalam setiap ayat yang dibaca.

Keindahan bacaan dengan nada khas metode Wafa

Penerapan nada Hijaz dalam metode Wafa membantu siswa membaca Alquran dengan lantunan yang lebih indah dan teratur, tanpa mengabaikan ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Dalam ajaran Islam, membaca Alquran dengan suara yang merdu dan lagu yang indah juga dianjurkan, sebagaimana perintah “wa rattil al-Qur’ana tartila.” Metode Wafa sendiri memilih lagu hijaz sebagai pola lantunan yang digunakan dalam proses pembelajarannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Perencanaan Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Alquran untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa

Perencanaan pembelajaran tahsin dengan metode Wafa di MIMHA disusun secara terstruktur dan sistematis. Sebelum pelaksanaan, guru tahsin telah mengikuti pelatihan khusus dari tim Wafa serta memperoleh verifikasi resmi, sehingga memahami filosofi, strategi, dan tahapan pembelajaran yang tepat. Perencanaan program dilakukan secara berkala setiap tahun melalui kolaborasi tiga pihak, yaitu tim pusat Wafa sebagai penyedia kurikulum dan perangkat ajar, pihak sekolah sebagai pelaksana teknis, dan orang tua sebagai mitra pendukung di rumah. Sinergi ini menjadi faktor penting yang memastikan pembelajaran tahsin berjalan optimal dan sesuai target yang diharapkan.

Pelaksanaan Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Alquran untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa

Pelaksanaan pembelajaran tahsin dengan metode Wafa di MIMHA Tsanawiyah Informatika dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sudah terstruktur dengan baik, dimulai dengan kegiatan pembukaan seperti berdoa dan mengondisikan siswa, dilanjutkan dengan pengajaran materi sesuai jilid Wafa yang disertai latihan bacaan secara berulang. Kegiatan dilakukan secara klasikal maupun individual, tergantung kebutuhan siswa, dan dipusatkan di masjid atau ruang kelas untuk menjaga kekhusyukan. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan sesuai pedoman Wafa, implementasi program ini berjalan lancar dan selaras dengan tujuan yang telah direncanakan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelaksanaan Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Alquran untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa

Faktor pendukung keberhasilan meliputi kompetensi guru yang telah mendapatkan pelatihan, dukungan penuh sekolah, keterlibatan orang tua, serta motivasi belajar siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu akibat padatnnya jadwal sekolah, tuntutan penguasaan musikalitas khas metode Wafa bagi guru, serta perbedaan kemampuan membaca Alquran antar siswa yang berasal dari latar belakang pendidikan berbeda. Meskipun demikian, secara umum tujuan pembelajaran tahsin melalui metode Wafa dapat tercapai dengan baik.

Hasil dari Pelaksanaan Metode Wafa pada Pembelajaran Tahsin Alquran untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa

Hasil pelaksanaan metode Wafa di MIMHA Tsanawiyah Informatika menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Alquran secara tartil dengan memperhatikan kaidah tajwid, penguasaan nada khas Wafa, serta penerapan adab membaca yang baik. Pembelajaran berjalan interaktif dan menyenangkan, sehingga memotivasi siswa untuk aktif berlatih. Meskipun terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut, secara keseluruhan metode ini efektif dalam meningkatkan kefasihan, pemahaman tajwid, dan karakter islami siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa menyertai peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. A. Mujahid Rasyid, Drs., M.Ag. dan Bapak Dr. Iwan Sanusi, S.Pd.I., M.Pd., yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, ilmu, serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penelitian dan penulisan skripsi. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan, doa, dan kebersamaan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aini Sidik, N. A., Aziz, H., & Ikin Asikin. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences pada Pembelajaran Tahsin di SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 485–490. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3780>
- Al-Hafidz, H. S. M. (2016). *Materi Praktis Tahsin Mahir*. Bandung: Taqiya.
- Al-Hafidz, H. S. M. &. (2016). *Materi Praktis Tahsin Mahir 1*. Taqiya.
- Hapsoh, & Enoh. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Maghrib Mengaji di Masjid Al-Furqan Kelurahan Cipaganti Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.360>
- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Akhlauqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikirillah” Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin (Abah Anom)*. Retrieved <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Rani Sri Anggraeni, Halimi, A., & Inten, D. N. (2021). Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>
- Widya Mar’atus Sholihah Kunaepi, Mujahid Rasyid, & Khambali. (2024). Implementasi Pembelajaran Tahsin Fathurrahman dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di SDA Imam Ibnu Aljazariy Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 130–137.

<https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.11167>

- Aini Sidik, N. A., Aziz, H., & Ikin Asikin. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences pada Pembelajaran Tahsin di SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 485–490. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3780>
- Al-Hafidz, H. S. M. (2016). *Materi Praktis Tahsin Mahir*. Bandung: Taqiya.
- Al-Hafidz, H. S. M. &. (2016). *Materi Praktis Tahsin Mahir 1*. Taqiya.
- Hapsoh, & Enoh. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Maghrib Mengaji di Masjid Al-Furqan Kelurahan Cipaganti Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.360>
- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Akhlaqul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah” Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul’arifin (Abah Anom)*. Retrieved <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Rani Sri Anggraeni, Halimi, A., & Inten, D. N. (2021). Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>
- Widya Mar’atus Sholihah Kunaepi, Mujahid Rasyid, & Khambali. (2024). Implementasi Pembelajaran Tahsin Fathurrahman dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an